

GAMELAN SOEPRA SEBAGAI REKONTEKSTUALISASI GAMELAN JAWA

Nugrahanstya Cahya Widyanta

Program Studi Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga
nugrahanstya_cahya@yahoo.com

Naskah masuk: 29-08-2019

Revisi akhir: 11-10-2019

Disetujui terbit: 15-11-2019

GAMELAN SOEPRA AS A RECONTEXTUALIZATION OF JAVANESE GAMELAN

Abstract

Gamelan Soepra is an adaptation of Javanese gamelan. The difference lies in the tuning system and the physical form of the gamelan foot which is made higher. This difference has shifted the contextual meaning of Javanese gamelan. This descriptive qualitative research collected the data from field observations. Javanese gamelan has its own philosophical meanings which contain noble values. For example, the cross-legged sitting position on the floor for Javanese gamelan player implies the meaning of modesty. Gamelan Soepra does not have such meaning because of the higher physical form of its foot. The Gamelan has its own philosophical meaning..

Keywords: *Gamelan Soepra, Javanese gamelan, recontextualization*

Abstrak

Gamelan Soepra merupakan adaptasi dari gamelan Jawa yang telah dimodifikasi. Perbedaan terletak pada sistem penalaan dan bentuk fisik kaki gamelan yang dibuat lebih tinggi. Perbedaan ini ternyata membuat tergesernya pula makna kontekstual yang terkandung dalam gamelan Jawa. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, proses pengumpulan data dan analisis lebih menekankan pada observasi lapangan dalam kondisi yang alami. Gamelan Jawa sarat akan makna filosofis yang mengandung nilai luhur, namun makna tersebut kurang dihayati dalam gamelan Soepra. Sebagai salah satu contoh posisi duduk bersila di lantai pada gamelan Jawa menyiratkan makna andhap asor atau kerendahan hati, makna tersebut hilang karena bentuk fisik kaki gamelan Soepra yang lebih tinggi. Meski demikian, gamelan Soepra memiliki makna filosofisnya sendiri yang juga baik adanya.

Kata kunci : *Gamelan Soepra, diatonis, rekontekstualisasi*

I. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan senantiasa memuat makna baik secara tekstual maupun kontekstual. Dalam hal musik, makna tekstual berkaitan dengan bentuk musikalnya, sedangkan makna kontekstual berkaitan dengan fungsi maupun filosofis yang terkandung di dalamnya. Dalam studi ini penulis akan mengulas mengenai rekontekstualisasi dari gamelan Soepra terhadap gamelan Jawa. Rekontekstualisasi merupakan pembaharuan terhadap makna kontekstual yang telah ada sebelumnya. Makna kontekstual yang dimaksud adalah makna kontekstual yang terkandung dalam gamelan Jawa yang akan diadaptasikan oleh gamelan Soepra menjadi rekontekstualisasi.

Gamelan Jawa sendiri kaya akan makna kontekstual yang terkandung di dalamnya. Dalam kesempatan ini penulis hanya akan mengulas bagian kecil dari makna kontekstual yang terkandung gamelan Jawa yakni makna filosofis yang berkaitan dengan *gugon tuhon*. *Gugon tuhon* merupakan suatu kepercayaan yang berisi tentang ajaran-ajaran yang beredar di masyarakat Jawa yang disampaikan secara lisan. Gamelan Jawa bukan hanya tentang hal-hal musikal saja, namun juga sarat akan ajaran makna-makna kehidupan, sehingga *gugon tuhon* juga terkandung di dalam gamelan Jawa. Seiring perkembangan zaman, *gugon tuhon* ini mulai ditinggalkan. Gamelan Soepra sendiri merupakan gamelan yang telah dimodifikasi yang merupakan adaptasi dari gamelan Jawa. Penulis ingin menelusuri apakah makna kontekstual dalam gamelan Jawa yang telah disebutkan di atas masih diterapkan dalam gamelan Soepra.

Gamelan Soepra merupakan seperangkat gamelan lengkap yang diadaptasi dari gamelan Jawa. Hal yang membedakan gamelan Soepra dengan gamelan Jawa adalah sistem penalaannya yang memiliki sistem penalaan diatonis layaknya musik Barat, selain itu bentuk fisiknya pun

juga terdapat sedikit perbedaan yakni pada kaki instrumen yang dibuat tinggi sehingga memainkannya dengan duduk di atas kursi, pada instrumen bonang memainkannya dengan berdiri. Gamelan Soepra dimiliki oleh SMA Kolese Loyola, gamelan Soepra tersebut menjadi ikon SMA Kolese Loyola hingga saat ini. Gamelan Soepra dicetuskan oleh Henricus Constant Van Deinse pada tahun 1957. Henricus Constant Van Deinse yang waktu itu juga merupakan pengajar di SMA Kolese Loyola memiliki latar belakang pendidikan musik Barat di conservatory Swiss. Tujuan dibuatnya gamelan Soepra awalnya adalah untuk menarik minat anak-anak muda mengenal gamelan.

Gamelan Soepra semula bernama gamelan kromatis sebelum diberi nama gamelan Soepra. Soepra sendiri berasal dari kepanjangan Soegijapranata. Nama gamelan Soegijapranata diberikan langsung oleh presiden Soekarno pada 22 Juli 1965 saat acara penutupan kongres 'Front Katolik' dan kongres WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia) di Istora Senayan. Presiden Soekarno memberi nama gamelan Soegijapranata sebagai penghormatan kepada mendiang Mgr. Soegijapranata yang juga merupakan sahabat presiden Soekarno. Pada waktu acara yang dihadiri oleh presiden Soekarno tersebut, SMA Kolese Loyola berkesempatan memainkan lagu-lagu nasional dengan gamelan kromatisnya. Rupanya hal tersebut membuat presiden Soekarno terkesan. Bung Karno yang hadir dalam penutupan kongres itu sangat berkenan dan berkesan atas gubahan gamelan yang indah itu. Bung Karno turun dari tempat duduknya kemudian naik ke atas panggung gamelan. Van Deinse meminta Bung Karno untuk memberi nama gamelan itu. Jawab Bung Karno dengan singkat, "*Kuberi nama Soepra singkatan dari Soegijapranata,*" lalu terdengarlah tepuk tangan meriah.¹ Van Deinse selaku pencetus gamelan kromatis tersebut diberi tawaran hadiah oleh presiden Soekarno. Hal yang mengejutkan para hadirin waktu itu adalah Van Deinse meminta untuk

1. Iswanti, *Jalan Emansipasi: Perempuan Katolik Pionir dari Mendut 1908-1943* (Yogyakarta: 2008), hlm. 297.

menjadi WNI (warga Negara Indonesia), seketika itu juga dikabulkan oleh presiden Soekarno.

Kini gamelan Soepra tidak hanya sebagai ekstrakurikuler namun juga sebagai intrakurikuler yang wajib diikuti semua siswa. Tujuannya adalah sebagai pembelajaran pengolahan rasa untuk para siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Pater Antonius Vico, S.J., M. Hum., selaku kepala sekolah SMA Kolese Loyola. “Ilmu bila diimbangi dengan rasa, maka akan menjadi lebih baik. Kemampuan untuk mengolah rasa yang baik akan dapat membuat lebih bijaksana dalam menggunakan ilmu terhadap sesama manusia, lingkungan dan segala ciptaan Tuhan.”²

Sistem musik selalu memiliki struktur, namun struktur tersebut harus dipandang sebagai produk tingkah laku. Sementara tingkah laku tersebut muncul karena didasari oleh suatu konsep tertentu. Alhasil tanpa konsep musik, tingkah laku tidak akan ada dan tanpa tingkah laku, suara musik tidak akan dihasilkan. Sebaliknya produk tingkah laku (musik) dapat memberi masukan atau sebagai referensi terhadap konsep-konsep tersebut sesuai yang dirasakan oleh masyarakatnya terhadap nilai musik mereka sendiri.³ Oleh karena itu, gamelan Soepra yang akan dipandang sebagai produk tingkah laku bermusik dapat ditinjau melalui tiga tingkat analisis yang dikembangkan oleh Alan P. Merriam yaitu konseptualisasi musik dan bunyi musiknya.⁴ Teori gaya musikal ini dimaksudkan untuk menyoroti aspek-aspek materi musikal maupun praktik kontekstual yang mendukungnya.

Studi ini menggunakan metode analisis kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan berpartisipasi (*participant observation*). Dalam hal ini penulis terlibat langsung dalam proses pembelajaran gamelan Soepra yakni sebagai pendamping pelatih. Untuk

mendapatkan data musikal dari gamelan Soepra dapat dilakukan dengan cara menganalisis bentuk musikal (*musical form*) dari repertoar gamelan Soepra melalui media *score*/partitur. Data musikal dapat juga diperoleh dari rekaman video. Dari data video tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk notasi musik. Penulisan sistem notasi menggunakan sistem penulisan notasi musik Barat.

II. ANTARA GAMELAN SOEPRA DENGAN GAMELAN JAWA

A. Makna Filosofis Gamelan

Kita tentu pernah mendengar mengenai mitos-mitos yang ada pada gamelan Jawa. Sebagai contoh gamelan tidak boleh dilangkahi, bila melangkahi gamelan biasanya anak-anak akan ditakut-takuti dengan hal mistis seperti akan terjadi semacam kutukan yang akan mengancam diri orang tersebut. Hal semacam ini dalam budaya Jawa disebut *gugon tuhon*. *Gugon tuhon* merupakan sebuah nasihat-nasihat yang terkadang bersifat irasional. Kata *gugon* berasal dari kata *gugu+an*, artinya mudah sekali percaya pada perkataan orang lain atau *dedongengan* atau cerita dongeng. Kata *tuhon* dari kata *tuhu+an*, artinya nyata; setia; sifat yang mudah percaya atau percaya kepada ucapan atau dongeng orang lain.⁵ Kebiasaan berpikir tentang hal mistis pada setiap benda dan peristiwa membentuk sebuah upaya untuk menghindari dan melakukan hal-hal konyol. *Gugon tuhon* diteruskan kepada anak turunya supaya kelak memiliki akal budi yang baik, berperilaku sesuai tatanan masyarakat sehingga tidak seperti hewan yang melakukan sesuatu sesuai keinginannya.⁶

Terlepas dari alasan dan akibat yang terkesan irasional terhadap larangan yang terkait dengan sebuah benda yakni gamelan. Sesungguhnya

2. Wawancara dengan Vico, Mei 2019.

3. Nugrahanstya Cahya Widyanta, “Efektivitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara terhadap Audiensi Generasi Muda,” dalam *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 03 Nomor 02, 2017, hlm. 165-180.

4. Alan P. Merriam, *The Antropology of Music* (Chicago North: 1964), hlm. 32-33.

5. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: Penerbit J.B. Wolters, 1939), hlm. 611.

6. Khairunnisa Noor Arifah, “Gugon Tuhon dalam Masyarakat Jawa pada Wanita Hamil dan Ibu Balita di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga,” dalam *Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta* 2011, hlm. 2.

terdapat makna filosofis yang mendalam terhadap *gugon tuhon* tersebut. Kita sebagai masyarakat Jawa diajak untuk menghargai suatu jerih payah orang lain. Gamelan sendiri merupakan sebuah alat yang dibuat dengan proses yang panjang, mulai dari memilih bahan, membakar, menempa, hingga menala setiap bilahnya. Proses pembuatan gamelan yang tidak mudah tersebut tentu memang seharusnya diapresiasi, sehingga jika kita melangkahi gamelan itu sama artinya dengan tidak menghargai gamelan termasuk orang yang membuatnya.

Di era yang semakin maju ini banyak masyarakat yang mengabaikan tradisi. Tak sedikit orang yang menganggap tradisi Jawa hanya sebagai warisan dan *gugon tuhon* hanya sebagai takhayul. Terlepas dari takhayul atau tidak, nasihat *gugon tuhon* dapat dikatakan sebagai bakat manusiawi dalam tradisi lisan. Para leluhur kita menggunakan *gugon tuhon* sebagai sarana pendidikan anak-anaknya sebelum ada pendidikan formal seperti saat ini. Seringkali bentuknya berupa larangan yang sifatnya apabila dilanggar akan mendapat semacam kutukan, akan tetapi dibalik larangan tersebut termuat makna yang luhur.

Pada gamelan Soepra, rupanya makna filosofis ini kurang begitu dihayati. Hal ini bukan dikarenakan para siswanya yang tidak ingin menghayati ataupun ingin melanggar makna filosofis gamelan Jawa, melainkan hal ini terjadi karena ketidaktahuan para siswa. Diketahui dari riwayat para pengajar gamelan Soepra, mereka tidak ada yang memiliki latar belakang sebagai pengrawit tradisi. Mereka kebanyakan berasal dari latar belakang musik Barat. Sebenarnya hal ini tidak begitu menjadi masalah, toh juga bentuk gamelannya pun sudah berubah, lagu yang dibawakan pun juga bukan lagu tradisi melainkan lagu modern. Tetapi biar bagaimana pun gamelan ini merupakan adaptasi dari gamelan Jawa, orang yang melihat pun masih dapat mengenali bahwa itu adalah gamelan Jawa meskipun tidak memainkan lagu tradisi. Pada awalnya penulis tidak menganggap bahwa hal ini merupakan hal yang serius, namun setelah ada kritikan dari penonton yang mengatakan, “itu penabuh gamelannya kok

menaruh botol minum di atas saron ya?” Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa *gugon tuhon* bagi masyarakat Jawa masih dianggap hal penting dan masih perlu dipertahankan.

Berdasarkan hasil jajak pendapat dari para siswa setelah diberi pertanyaan bagaimana menurut pendapatmu apakah gamelan Soepra masih perlu mempertahankan makna filosofis dari gamelan Jawa. Rupanya seluruh siswa menjawab bahwa makna filosofis gamelan Jawa masih perlu dipertahankan pada gamelan Soepra dengan alasan yang beragam. Seperti yang diungkapkan oleh Adventianna Ruem Cordeo salah seorang siswa kelas X:

“Gamelan Soepra masih perlu mempertahankan makna filosofis yang terkandung dalam gamelan Jawa. Hal ini secara tidak langsung akan juga melestarikan kebudayaan Jawa yang ada dan memperkenalkan gamelan Soepra itu sendiri. Meskipun gamelan Soepra adalah modifikasi dari gamelan Jawa namun hal ini tidak merubah keseluruhan dari gamelan Jawa, hanya menambah alat baru dan merubah system nada menjadi diatonis. Hal-hal tersebut hanyalah sebagai pelengkap saja untuk gamelan Soepra, yang terpenting yaitu gamelan Jawa itu sendiri meski telah termodifikasi. Jadi kita harus mempertahankan makna filosofis yang ada karena hal tersebut adalah inti dari gamelan Soepra itu sendiri” (Cordeo, wawancara, Mei 2019).

Sejalan dengan pendapat Cordeo, Alfred Saputra yang juga merupakan salah satu siswa kelas X berpendapat:

“Jika makna filosofis tersebut hilang dalam gamelan Soepra, maka gamelan Soepra tidak berasa seperti kebudayaan yang kita miliki. Ciri khas yang ada di gamelan Soepra yang membuat gamelan Soepra menjadi alat yang spesial, jika hilang maka gamelan Soepra tidak lagi spesial. Jika tidak ada makna filosofis tersebut, maka tidak akan ada gamelan Soepra” (Saputra, wawancara, Mei 2019).

Selain dua pendapat tersebut, masih banyak lagi pendapat para siswa lainnya yang seluruhnya memiliki pendapat yang sama bahwa makna filosofis gamelan Jawa masih perlu dipertahankan

di gamelan Soepra, hanya alasannya saja yang beragam.

B. Perbedaan Gamelan Soepra dan Gamelan Jawa

1. Bentuk Fisik

Pada dasarnya bentuk fisik gamelan Soepra tidak jauh berbeda dengan gamelan Jawa. Gamelan Soepra terbuat dari perunggu, bentuk bilah dan *pencon*⁷ sama persis dengan gamelan Jawa. Letak perbedaan pada penataan bilah-bilah dan *pencon-pencon* tersebut. Saron memiliki jangkauan nada tiga oktaf, peletakan bilah berjajar secara kromatis sehingga ukuran satu set *saron* tersebut panjang dan dimainkan tiga orang. Demikian halnya dengan *gender* namun *gender* hanya memiliki jangkauan nada dua oktaf. Berbeda dengan *saron* dan *gender* pada *gambang*, *bonang*, *kenong* penataan nada kromatis terletak di atas seperti halnya dengan tuts hitam pada piano, sehingga jangkauan jaraknya tidak terlalu panjang. Selain penataan bilah dan *pencon*, perbedaan lainnya terletak pada bentuk kaki gamelan yang dibuat agak tinggi sehingga penabuh gamelan memainkannya sambil duduk di atas kursi. Pada kaki *bonang* dibuat lebih tinggi lagi sehingga penabuh memainkannya dengan berdiri, hal ini mampu membuat kesan energik pada penabuh *bonang*.



Gambar 1. *Saron* Gamelan Soepra
(sumber: dokumentasi SMA Kolese Loyola)



Gambar 2. *Gender* Gamelan Soepra
(sumber: dokumentasi SMA Kolese Loyola)



Gambar 3. *Bonang* Gamelan Soepra
(sumber: dokumentasi SMA Kolese Loyola)

2. Idiom Musik

Pada gamelan Jawa dikenal balungan yang terdiri dari *peking*, *demung*, dan *saron* yang ketiganya memiliki fungsinya masing-masing. *Bonang* juga memiliki divisi yakni *bonang barung* dan *bonang penerus*. *Bonang barung* adalah salah satu di antara instrumen yang fungsinya sebagai pemimpin, sedangkan *bonang penerus* sesuai namanya fungsinya adalah sebagai penerus dari *bonang barung* yakni dimainkan dua kali lebih cepat dari *bonang barung*. Hal ini tidak ditemukan pada gamelan Soepra, pada gamelan Soepra *saron* menjadi satu rangkaian tiga oktaf, meskipun bisa saja disebut oktaf pertama sebagai *demung* karena bentuk bilahnya yang paling besar, oktaf tengah sebagai *saron* dan oktaf tinggi sebagai *peking* karena bentuknya yang paling kecil dan suaranya yang melengking layaknya *peking*. Namun *saron*

7. *Pencon* adalah gamelan yang terbuat dari logam dan berbentuk cekungan. Di bagian tengahnya dibuat menonjol untuk ditabuh atau dipukul, contohnya *gong*, *bonang*, *ketuk*, dan *kenong*.

yang telah menjadi satu rangkaian tersebut tidak memiliki fungsi masing-masing layaknya *demung*, *saron* dan *peking* sehingga pada gamelan Soepra hanya disebut *saron* saja. *Bonang* pada gamelan Soepra juga tidak memiliki pembagian divisi seperti *bonang barung* dan *bonang penerus*. Pembagian suara hanya didasarkan pada pembagian harmonisasi suara satu, dua, dan tiga.

Idiom musik yang sering dimainkan gamelan Soepra adalah idiom musik Barat. Dalam setiap penampilannya sangat jarang bahkan hampir tidak pernah dijumpai gamelan Soepra memasukkan idiom musik gamelan Jawa. Idiom musik yang paling terlihat adalah pada irama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Supanggah (dalam Sumarsam, 2018) konsep ritme tidak terlalu dikenal dengan baik dalam karawitan (seni musik dan vokal gamelan Jawa).⁸ Sindusawarno kemudian menggunakan istilah *matra* untuk menjelaskan irama gending dalam musik dan karya sastra. Jika istilah itu diterapkan untuk sebuah unit empat nada dalam komposisi gamelan maka digunakan istilah Bahasa Jawa, *gatra*. Menurut Sindusawarno, *matra* atau *gatra* adalah pengaturan momen-momen musikal bolak-balik yang dipahami sebagai ringan-berat-ringan, dan seterusnya, atau lemah-keras-lemah, dan seterusnya.⁹ Hal yang paling mencolok dalam komposisi musik gamelan Jawa adalah pola yang diulang-ulang layaknya *basso continuo* dalam musik Barat yang saling bersahutan antar instrument gamelan tersebut. Pola tersebut dapat dikatakan sebagai pola *over locking* karena sahut-menyahut pengulangannya berlangsung secara terus menerus sehingga interaksi antar pola musikal tersebut seolah-olah mengunci. Pola inilah yang tidak dijumpai dalam repertoar gamelan Soepra.

Menurut pandangan tradisi kemaharajaan, harmoni dan ritual menghubungkan antara penguasa dan rakyat. Dengan menunjukkan suatu analogi masyarakat Jawa dalam tatanan

kosmik, penguasa dianggap sebagai bintang utama di sekitar mana seluruh masyarakat berputar. Paradigma ini memerlukan kekuasaan raja yang menguasai semua dan mutlak terhadap kawulanya dan karena itulah raja sering diidentifikasi sebagai dewa atau dalam isitilah Jawa sebagai wakil Tuhan di bumi.¹⁰ Secara kontekstual penetapan seorang anggota sebagai ‘pemimpin’ dalam sebuah ensambel mengimplikasikan yang lain sebagai ‘pengikut,’ meskipun pada kenyataannya dalam banyak konteks ini tidaklah sesuai, karena para pemusik bisa merupakan bawahan secara musikal atau sosial dari seorang pemimpin dan berinteraksi dengan pemimpin tersebut sama sekali tanpa mengikutinya.¹¹ Para musisi dan teoritis Jawa sepakat dalam menempatkan rebab sebagai pemimpin ensambel. Hal lain mengenai hilangnya rebab ketika ensambel memainkan gaya bermain yang keras tentu harus dipahami lebih lanjut lagi pada hubungan antara musik dan tatanan sosial politik.¹² Terlepas dari itu semua, penulis ingin mengatakan bahwa dalam ensambel gamelan Soepra tidak ada instrumen yang dijadikan pemimpin maupun pengikut. Tidak ada ‘bintang utama,’ semua instrumen memiliki ‘kasta’ yang sama meskipun perannya berbeda-beda, bahkan tidak terdapat konduktor layaknya pada musik Barat meski idiom musiknya menggunakan idiom musik Barat. Secara kontekstual tersirat bahwa dalam ensambel gamelan Soepra semuanya memiliki kedudukan yang sama, tidak memiliki kekuasaan yang mutlak namun saling membantu satu sama lain.

C. Makna Kontekstual Gamelan Soepra

SMA Kolese Loyola memiliki semboyan yakni 4C. Semboyan tersebut selalu ditanamkan kepada para siswa sebagai pijakan untuk menjadi manusia seutuhnya. Kepanjangannya dari 4C tersebut

8. Sumarsam, *Memaknai Gamelan dan Wayang: Temu Silang Jawa, Islam, dan Global*, (Yogyakarta: 2018), hlm. 187.

9. *Ibid.*, hlm. 188.

10. *Ibid.*, hlm. 176.

11. *Ibid.*, hlm. 180.

12. *Ibid.*, hlm. 175-176.

adalah *competence*, *conscience*, *compassion*, dan *commitment*. Bila dipadankan dalam bahasa Jawa maka padanan katanya adalah *kepintaran*, *kalbu*, *katresnan* dan *prasetya*. Semboyan 4C ini dapat juga diperoleh melalui proses pembelajaran gamelan Soepra. *Competence* yang memiliki arti kompetensi atau dalam bahasa Jawa adalah *kepintaran* merupakan kemampuan intelektual atau wawasan yang disertai sikap tanggung jawab, kemampuan untuk mengubah diri sendiri dan orang lain. Dalam proses pembelajaran gamelan Soepra para siswa dituntut untuk dapat menguasai materi lagu yang diberikan meskipun lagu tersebut sukar. Setiap kali pertemuan latihan diharapkan para siswa memiliki *progress* dari latihan sebelumnya. Inilah yang disebut latihan pembentukan karakter *competence* karena para siswa dituntut untuk dapat merubah diri yang tadinya belum bisa menjadi bisa. Selain diri sendiri, para siswa diharapkan dapat membantu (mengajari) temannya yang belum bisa karena ensambel gamelan merupakan permainan yang bersifat komunal dalam satu kelompok sehingga jika ada salah satu anggota yang belum mahir maka satu kelompok tersebut dianggap jelek.

Conscience merupakan kemampuan hati nurani untuk membedakan mana yang benar dan yang salah, dalam bahasa Jawa padanan katanya adalah *kalbu*. *Conscience* dekat dengan hal-hal yang berkaitan dengan nurani, oleh karena itu fungsi pembelajaran gamelan Soepra sebagai pelatihan olah rasa akan sangat bermanfaat. Gamelan Soepra tidak hanya sekedar membunyikan nada dengan benar saja, namun juga tentang bagaimana menginterpretasikan lagu tersebut sesuai dengan maknanya. Penjiwaan terhadap lagu akan sangat dikedepankan, sehingga siswa terasah nuraninya untuk merasakan dan menahan ego masing-masing. Setiap instrumen memiliki perannya masing-masing, tidak ada yang lebih penting maupun tidak penting. Ketika salah satu instrumen menjadi peran utama dalam bagian lagu tertentu maka instrumen lain akan mendukungnya dengan tidak menonjolkan

suaranya, begitu sebaliknya ketika instrumen lainnya berganti menjadi peran utama. Selain hal musikal pengasahan nurani ini juga dapat terjadi ketika teman yang satu mengajari teman yang lainnya dengan cara yang baik. Tidak diperbolehkan seorang yang lebih unggul menyombongkan diri dan tidak mau membantu temannya.

Compassion yang berarti kasih sayang atau dalam padanan kata bahasa Jawa adalah *katresnan* merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama. Dari kepedulian tersebut akan membentuk persatuan yang solid. Tanpa adanya kepedulian satu sama lain, sebuah ensambel yang bersifat komunal ini tidak akan berhasil memainkan lagu dengan baik. Di luar hal musikal pun *compassion* ini harus tetap ada, jika tidak tim gamelan Soepra akan runtuh. Seperti yang selalu ditekankan oleh pelatih gamelan Soepra Iwan Santoso bahwa “bila ada seorang teman yang tidak hadir latihan, teman yang lain harus tahu alasannya karena Soepra ini adalah satu keluarga. Solid merupakan kunci utama untuk kesuksesan sebuah penampilan.”¹³

Commitment yang berarti komitmen atau dalam padanan kata bahasa Jawa adalah *prasetya* merupakan janji kepada diri sendiri maupun orang lain mengenai hal yang hendak atau sedang dilakukan. Dari semua penjelasan di atas, yang terpenting adalah saat mengimplementasikannya dengan komitmen. Untuk menjadi tim inti gamelan Soepra, siswa yang berminat akan mengikuti sebuah seleksi, kemudian siswa yang lolos akan kembali ditanyakan mengenai komitmen bergabung dalam tim Soepra. Maka ketika mereka telah menyangahi komitmen dan terus ingin bergabung dengan tim Soepra, apabila gamelan Soepra sedang menghadapi proses latihan persiapan untuk penampilan, dengan didasari komitmen para anggota akan mengedepankan kepentingan tim. Sebagai contoh ketika hari libur bersamaan dengan persiapan konser, maka para anggota tim Soepra yang berasal dari luar kota rela untuk tidak pulang kampung demi dapat mengikuti latihan.

13. Wawancara dengan Iwan Santoso, Maret 2019.

III. PENUTUP

Pada gamelan Soepra makna filosofis dari gamelan Jawa memang telah memudar, namun bukan berarti gamelan Soepra tidak memiliki makna filosofis. Gamelan Soepra memiliki makna filosofisnya sendiri. Diambil dari semboyan 4C (*competence, conscience, compassion, dan commitment*) gamelan Soepra memiliki tujuan sebagai pembentukan karakter kepada para siswa. Gamelan sendiri pada mulanya dibuat hanya sebagai alat musik tanpa makna-makna filosofis yang melatarbelakanginya. Makna filosofis tersebut diperoleh dari tradisi kerajaan setelah gamelan masuk ke keraton. Makna filosofis tersebut memuat makna-makna luhur kehidupan, seperti *andhap asor* (rendah hati) diwujudkan dengan penggambaran posisi duduk di lantai (lesehan) layaknya seorang *abdi dalem*, saling menghargai dan saling menghormati yang diterapkan dalam *gugon tuhon* cara memperlakukan gamelan misalnya dengan tidak melangkahinya. Hal ini diterapkan untuk menghargai empu pembuat gamelan yang telah melalui proses panjang dan susah payah untuk membuat gamelan. Tiap instrumen gamelan pun memiliki makna filosofis antara lain seperti *bonang* yang menghasilkan suara '*ngang,*' kata '*ngang*' ini bagi masyarakat Jawa diartikan sadar yang memiliki makna filosofis setelah manusia terlahir harus dapat berfikir dengan hati yang jernih sehingga keputusan yang diambil dengan penuh kesadaran; *kethuk* yang menghasilkan bunyi '*thuk*' bagi masyarakat Jawa

diartikan sebagai *manthuk* yang berarti setuju, dimaksudkan agar manusia haruslah setuju dengan semua perintah dan larangan Sang Pencipta; *kendhang* yang menghasilkan bunyi '*dang*' yang diartikan bersegeralah dalam beribadah kepada Sang Pencipta; *gambang* yang berasal dari kata *gamblang* yang berarti jelas dan seimbang yang bermakna filosofis tentang keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat.

Makna filosofis dari gamelan Soepra yang memasukkan 4C sebagai pembentukan karakter siswa yakni *competence, conscience, compassion, dan commitment* mengandung makna yang sangat baik. *Competence, conscience, compassion, dan commitment* bila dipadankan dalam bahasa Jawa adalah *kepinteran, kalbu, katresnan, dan prasetya*. Keempat kata tersebut mengandung makna luhur yang sangat baik diterapkan untuk membentuk karakter siswa. Bukan suatu masalah ketika SMA Kolese Loyola menciptakan makna filosofisnya sendiri untuk gamelan Soepra karena makna tersebut juga baik adanya. Namun, masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat secara umum telah mengenal makna filosofis gamelan Jawa secara turun temurun, termasuk *gugon tuhon* yang terkandung di dalamnya. Sebagai sebuah saran dari penulis, ada baiknya gamelan Soepra tetap mempertahankan makna filosofis yang terkandung dalam gamelan Jawa untuk melengkapi makna filosofis dari gamelan Soepra itu sendiri. Dengan demikian upaya untuk pengenalan kebudayaan Jawa menjadi lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Khairunnisa Noor, 2011. "Gugon Tuhon dalam Masyarakat Jawa pada Wanita Hamil dan Ibu Balita di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)." *Skripsi* Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Iswanti, 2008. *Jalan Emansipasi: Perempuan Katolik Pionir dari Mendut 1908-1943*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Merriam, Alan P., 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago North: Western University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Soedarsono, R.M., 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsam, 2018. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Yogyakarta: Gading.
- _____, 2018. *Memaknai Gamelan dan Wayang: Temu Silang Jawa, Islam, dan Global*. Yogyakarta: Gading.
- _____, 2018. *Peta dan Arkeologi Gamelan Nusantara*. Yogyakarta: Gading.
- Widyanta, Nugrahanstya Cahya, 2017. "Efektivitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara terhadap Audiensi Generasi Muda," *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 03 Nomor 02, 165-18.

Daftar Informan

No	Nama	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Antonius Vico Christiawan, S.J., M. Hum.	S2	Kepala Sekolah SMA Kolese Loyola
2.	Iwan Santosa	S1	Pelatih Gamelan Soepra
3.	Adventianna Ruem Cordeo	SLTA	Pelajar SMA Kolese Loyola
4.	Alfred Saputra	SLTA	Pelajar SMA Kolese Loyola

